

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif memiliki peran penting dalam tumbuh kembang bayi dan kualitas hidupnya di masa depan. Program ASI eksklusif selama enam bulan di Indonesia sebesar 55,5% menurut data SKI (2023), program ini bertujuan untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi terbaik tanpa tambahan makanan atau minuman lain.

Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif akan berdampak serius terhadap kesehatan bayi. Data menunjukkan bahwa bayi tanpa ASI eksklusif lebih rentan mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 35,09%, diare 38,07%, dan gizi kurang 49,2%. Dampak negatif ini dapat menghambat pertumbuhan fisik, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, menurunkan tingkat kecerdasan, serta mengganggu perkembangan mental anak. Bahkan, kekurangan gizi yang serius akibat tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat berujung pada risiko kematian. Memberikan ASI eksklusif bukan hanya pemenuhan nutrisi, tetapi juga langkah penting untuk mendukung tumbuh kembang optimal anak. Prihatini *et al.*, (2023: 1). Akibat tidak mendapatkan ASI eksklusif, bayi memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan, dengan peningkatan seperti diare 3,45 kali dan pneumonia 4,18 kali Selain itu, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki IQ 12,9 poin lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak diberi ASI eksklusif (Handayani, 2023).

Penyebab keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah inisiasi menyusui dini (IMD) memungkinkan bayi untuk mulai menyusui segera setelah lahir, yang membantu merangsang produksi ASI dan memperkuat refleks hisap bayi. Selain itu, IMD juga meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayi, memberikan pengalaman awal menyusui yang lebih baik, serta membangun rasa percaya diri ibu dalam memberikan ASI (Sudargo, 2019: 136). Dengan pelaksanaan IMD yang baik, peluang keberhasilan ASI eksklusif menjadi lebih tinggi.

Masalah yang terjadi adalah meskipun WHO dan UNICEF telah menetapkan target global untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025, kenyataannya pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif masih berada di bawah target, yaitu hanya 44%, dan hanya 35 negara yang berhasil mencapainya (UNICEF, 2022).

Di Indonesia, target ASI eksklusif yaitu 50% dan cakupan bayi berusia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2023 mencapai 63,9% berarti ada 36,1% yang tidak ASI eksklusif. Namun, angka ini masih menunjukkan bahwa sebagian bayi belum menerima ASI eksklusif sesuai rekomendasi global. (Kementrian Kesehatan, 2023:160-162).

Di tingkat provinsi, target ASI eksklusif yaitu 75% dan cakupan bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Lampung mengalami peningkatan dari 75,37% pada tahun 2022 menjadi 77,4% pada tahun 2023, serta telah melampaui target yang ditetapkan. Namun, masih terdapat lebih dari 20% bayi yang tidak menerima ASI eksklusif sesuai rekomendasi kesehatan (Dinas Kesehatan Lampung, 2023:87-88).

Cakupan ASI eksklusif di Kota Metro dalam tiga tahun terakhir masih mengalami fluktuasi dengan target 60%. Pada tahun 2021, cakupan ASI eksklusif mencapai 80,9%, namun turun menjadi 78,2% pada tahun 2022, dan naik menjadi 80,5% pada tahun 2023 yang mendapatkan ASI eksklusif. (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023:57-58).

Meskipun Puskesmas Yosomulyo mencatat angka prevalensi ASI eksklusif tertinggi kedua di Kota Metro dengan target 60% dengan capainya pada tahun 2022 yaitu 83,3%, tahun 2023 naik menjadi 89,8% , dan terjadi penurunan menjadi 71,74%, per Oktober 2024. Menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keberhasilan ASI eksklusif (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023:57-58).

Keberhasilan ASI eksklusif salah satunya dengan melaksanakan IMD, Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, yaitu proses bayi mulai menyusu segera setelah lahir. IMD bertujuan untuk melancarkan produksi ASI sehingga pemberian ASI eksklusif dapat berjalan optimal selama enam bulan (Widiartini, 2017:33-35).

Tingkat pelaksanaan inisiasi menyusui dini juga masih rendah secara global, dengan target 80% dan kurang dari setengah bayi baru lahir 46% yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir (UNICEF, 2023). Data ini menunjukkan IMD masih menjadi tantangan global yang belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan.

Sementara itu di Indonesia, target IMD 66% dan cakupan IMD secara nasional mencapai 86,6% berarti ada 13,4% bayi yang tidak mendapatkan IMD setelah lahir. Meskipun angka ini lebih baik dibandingkan dengan cakupan global, masih ada kesenjangan dalam implementasi IMD dan keberhasilan ASI eksklusif yang perlu diperhatikan lebih lanjut (Kementrian Kesehatan, 2023:160-162).

Cakupan provinsi Lampung, targetnya 60% dan cakupan IMD mencapai 90,2%, masih ada bayi baru lahir yang belum mendapatkan IMD yaitu 9,8%. Sedangkan Kota Metro berada pada posisi ke lima yaitu 80,7%. (Dinas Kesehatan Lampung, 2023:87-88).

Cakupan IMD di Kota Metro juga menunjukkan tren yang tidak stabil. Dengan target 60%. Pada tahun 2021, cakupan IMD mencapai 76,8%, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 66,7%, lalu meningkat menjadi 83,1% pada tahun 2023 (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023:57-58).

Cakupan IMD di Puskesmas Yosomulyo, targetnya 60% dengan cakupan pada tahun 2022 yaitu 65,2% dan tahun 2023 naik menjadi 91,0%, dan turun menjadi 88,7% per Oktober 2024. Namun, tingginya cakupan IMD tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan ASI eksklusif, sebagaimana terlihat dari penurunan signifikan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2024. (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023:57-58).

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya IMD sebagai langkah awal dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Dengan dilakukannya IMD, peluang bayi untuk tumbuh sehat dan kuat meningkat, sekaligus mengurangi risiko penyakit yang sering terjadi pada bayi yang tidak disusui secara eksklusif. (Deswita, 2023:25).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif juga berkaitan dengan mekanisme fisiologis produksi ASI yang terjadi saat bayi mulai menghisap payudara. Proses

ini melibatkan dua refleks utama yaitu refleks prolaktin, yang merangsang produksi ASI di sel alveoli melalui hormon prolaktin, dan refleks let down yang mengalirkan ASI ke bayi. Faktor-faktor seperti melihat, mendengar tangisan, atau mencium bayi dapat merangsang refleks let down, sementara stres, kebingungan, ketakutan, dan kecemasan dapat menghambat produksi ASI (Jayanti, 2022:18-19).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara IMD dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian oleh Kebo, *et al.*, (2021:294) di Puskesmas Ilebura, NTT, menemukan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor usia, pekerjaan, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan IMD. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara IMD dan keberhasilan ASI eksklusif. Temuan serupa diperoleh dari penelitian Budiarti, (2019:71) di Puskesmas Jagir, Surabaya, yang menggunakan uji statistik Chi-Square ( $p = 0.000$ ,  $p < 0.05$ ), serta penelitian Hidayah, (2024:3071) yang menemukan hubungan signifikan antara IMD dan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan ( $p = 0.008$ ).

Hasil penelitian berbeda di temukan di penelitian Regina, *et al.*,(2021:156) di Puskesmas Wara Barat, Kota Palopo, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara IMD dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ( $p = 0.102$ ,  $\alpha = 0.05$ ). Secara keseluruhan, mayoritas penelitian mendukung adanya hubungan positif antara IMD dan keberhasilan ASI eksklusif, memperkuat penelitian ini bahwa IMD berperan penting dalam mendukung keberhasilan menyusui.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini karena IMD dianggap sebagai langkah awal yang penting dalam merangsang produksi ASI, memperkuat refleks hisap bayi, serta membangun kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Memahami hubungan ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai peran IMD dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2025 ?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui apakah ada hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2025.

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus, tujuan penelitian di Puskesmas Yosomulyo tahun 2025 adalah:

- a. Diketahui proporsi ASI eksklusif di Puskesmas Yosomulyo.
- b. Diketahui proporsi inisiasi menyusui dini di Puskesmas Yosomulyo.
- c. Diketahui hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Yosomulyo.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori manfaat penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi.

### **2. Manfaat praktis**

Sebagai sumber bacaan dipergustakaan yang dapat memberikan informasi kepada Mahasiswa Program Studi Kebidanan Metro dalam menambah wawasan tentang menjelaskan hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi.

- a. Bagi Puskemas Yosomulyo

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan edukasi serta pelayanan terkait pelaksanaan IMD dan ASI eksklusif, khususnya melalui kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil.

b. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami pentingnya peran tenaga kesehatan dalam mendukung praktik menyusui, serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian serupa di masa mendatang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk meneliti variabel lain yang berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif.

### **E. Ruang lingkup**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu untuk meneliti hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada Bayi 6 – 24 Bulan di Puskesmas Yosomulyo. Variabel independent yaitu Inisiasi menyusui dini dan variabel dependent nya yaitu ASI eksklusif. Jumlah populasi 422 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan dengan sampel 221 responden diambil dengan rumus estimasi proporsi. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Yosomulyo pada tanggal 03 Mei – 19 Mei 2025. Kebaruan penelitian ini adalah lokasi cara pengambilan sampel dan jumlah responden.